

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Penelitian Yang Relevan / Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1

NO	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Hubungan Kelekatan Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun di TK Se-Kecamatan Sindang Jaya Kabupaten Tangerang-Banten, Peneliti: Irma Lailah Sari (PAUD) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Luluk Asmawati (PAUD) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa, Laily Rosidah (PAUD) Universitas Sultan Ageng Tirtayasa Tahun Pembuatan: 2020, Metode Penelitian: Kuantitatif.	Terletak pada fokus penelitian tentang kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun.	Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan meneliti tentang hubungan kelekatan orang tua dengan kepercayaan diri pada anak, sedangkan penelitian kali ini berusaha meneliti hanya berfokus pada kepercayaan diri pada anak. ¹⁰
2.	Hubungan Kecerdasan Interpersonal dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 4-5 Tahun, Peneliti: Nur Azmy Ginting (PAUD) Universitas Negeri Yogyakarta, Harun (PAUD) Universitas Negeri Yogyakarta, Nurmaniah (PAUD) Universitas Negeri Medan Tahun Pembuatan: 2022, Metode Penelitian: Kuantitatif.	Terletak pada fokus penelitian tentang kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun.	Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan meneliti tentang hubungan kecerdasan interpersonal dengan kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun, sedangkan penelitian kali ini berusaha meneliti hanya berfokus pada kepercayaan diri pada anak. ¹¹

¹⁰ Sari, Asmawati, and Rosidah.

¹¹ Nur Azmy Ginting, 'Hubungan Kecerdasan Interpersonal Dengan Kepercayaan Diri Anak Usia 5-6 Tahun', 6.5 (2022), 4297–4308 <<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2437>>.

3.	Hubungan Antara Peran Guru dengan Percaya Diri Anak Usia Dini, Peneliti: Indah Kusuma Wardani (PG PAUD) Universitas Sebelas Maret, Ruli Hafidah (PG PAUD) Universitas Sebelas Maret, Nurul Kusuma Dewi (PG PAUD) Universitas Sebelas Maret Tahun Pembuatan: 2021, Metode Penelitian: Kuantitatif.	Terletak pada fokus penelitian tentang kepercayaan diri anak usia 4-5 tahun.	Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dan meneliti tentang hubungan antara peran guru dengan percaya diri pada anak, sedangkan penelitian kali ini berusaha meneliti hanya berfokus pada kepercayaan diri pada anak. ¹²
4.	Peran Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Anak Usia Dini, Peneliti: Nadin Ulya (PIAUD) UIN Sunan Kalijaga, Raden Rachmy Diana (PIAUD) UIN Sunan Kalijaga, Tahun Pembuatan: 2021, Metode Penelitian: Kualitatif.	Terletak pada metode yang digunakan dan sama-sama meneliti tentang percaya diri pada anak.	Dalam penelitian ini meneliti tentang peran pola asuh orang tua dalam meningkatkan kepercayaan diri anak usia dini, sedangkan penelitian kali ini berfokus pada kepercayaan diri pada anak usia 4-5 tahun. ¹³

2.2 Kerangka Teori

2.2.1 Percaya Diri

2.2.1.1 Pengertian Percaya Diri

Kepercayaan diri merupakan sikap pada diri seseorang yang bisa menerima kenyataan, mengembangkan kesadaran diri, berfikir positif, memiliki kemandirian dan mempunyai kemampuan untuk memiliki segala sesuatu yang diinginkan (W. Liu, Zhang, Chen, & Yu, 2018; Sharour, 2019).¹⁴ Sedangkan menurut Thantawy dan Pongky dalam kamus istilah Bimbingan Konseling (dalam Setiawan,

¹² Jurnal Kumara Cendekia and others, 'Hubungan Antara Peran Guru Dengan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini', 9.4 (2021).

¹³ Ulya and others.

¹⁴ Asiyah, Walid, and Kusumah.

2014:12) percaya diri diartikan sebagai berikut : Kondisi mental atau psikologis dari seseorang yang memberi keyakinan kuat pada dirinya untuk berbuat atau melakukan suatu tindakan.¹⁵

Menurut Lauster (Longkutoy, 2015: 94) Kepercayaan diri adalah salah satu aspek kepribadian atau konsep diri yang penting bagi seseorang dikarenakan dengan adanya kepercayaan diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensi yang ada di dalam dirinya.¹⁶ Hal ini sejalan dengan pengertian dari Brennecke & Amich (dalam Idrus, 2008) seorang anak akan berhasil dalam kehidupan mapupun karirnya apabila ia mampu mengembangkan kepercayaan dirinya.

Kepercayaan diri menurut Mohammad (2014: 5) adalah keyakinan bahwa orang memiliki kemampuan untuk melakukan sesuatu untuk mencapai tujuan tertentu. Percaya diri juga merupakan keyakinan atas kemampuannya untuk menghasilkan level-level pelaksanaan yang mempengaruhi kejadian di hidup mereka.¹⁷ Kepercayaan diri yang baik pada diri anak akan mengantarkan anak tersebut kedalam berbagai kemudahan dalam semua hal, misalnya kemudahan dengan masyarakat, karir, dan sebagainya.¹⁸

Berdasarkan beberapa pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa percaya diri adalah kemampuan seseorang untuk bisa mengembangkan hal positif yang ada

¹⁵ Tiya and others.

¹⁶ Sari, Asmawati, and Rosidah.

¹⁷ Bitu Febriyanti Fazrin, Isti Rusdiani, and Siti Kosiah, 'Hubungan Reward Orang Tua Dengan Kepercayaan Diri Anak', 2018.

¹⁸ Putri Mustiningtyas and S Naili, 'Membangun Karakter Dan Budaya Literasi Dalam Pembelajaran Tatap Muka Terbatas Di SD Anak Usia Dini Dengan Penggunaan Media Animasi Audio Visual Dalam Pembelajaran Di KB At-Taqwa', 55, 2022, 403–27.

pada dirinya di depan banyak orang tanpa adanya rasa khawatir akan ketidakmampuan dalam melakukan suatu hal. Tanpa adanya percaya diri pada seseorang akan menimbulkan masalah, karena dengan percaya diri seseorang mampu mengaktualisasikan segala potensinya.

2.2.1.2 Karakteristik Kepercayaan Diri Pada Anak Usia 4-5 Tahun

Anak pada usia 4-5 tahun memiliki karakteristik yang berkembang dari karakteristik yang berkembang dari fase sebelumnya yaitu, pertama mereka berkembang menjadi egosentris yang berpikir sebagai pribadi pertama, semua dilakukan menurut cara diminatinya. Kedua mereka belajar keterampilan untuk mengatasi aneka perasaannya sendiri dengan cara-cara yang produktif. Ketiga ketakutan atas situasi yang tidak diketahui mungkin menyebabkan anak kehilangan rasa percaya diri dan kehilangan kontrol (Prastowo, 2018: 327).¹⁹

Pada fase ini adanya kepercayaan dan kemandirian akan menumbuhkan kemampuan berinisiatif. Lingkungan sangat berpengaruh dalam proses ini, karena lingkungan yang mendukung proses berinisiatif maka anak akan melaksanakan dan membuktikan tindakan inisiatifnya dengan senang hati. Sebaliknya jika lingkungan tidak memberikan dukungan, maka inisiatif itu tidak dapat terwujud dan cenderung membuat anak tidak mau mencobanya lagi.

Sejalan dengan pendapat di atas Mildawani (2014: 4) juga mengemukakan tentang ciri-ciri tertentu dari

¹⁹ Sari, Asmawati, and Rosidah.

orang yang mempunyai kepercayaan diri yang tinggi :

- a. Selalu bersikap tenang dalam menghadapi sesuatu
- b. Mempunyai potensi dan kemampuan memadai
- c. Mampu menetralisasi ketegangan yang muncul di dalam berbagai situasi
- d. Mampu menyesuaikan diri dan berkomunikasi diberbagai situasi
- e. Memiliki kondisi mental dan fisik yang menunjang penampilannya
- f. Memiliki kecerdasan yang cukup
- g. Memiliki tingkat pendidikan formal yang cukup
- h. Memiliki keahlian atau keterampilan lain yang menunjang kehidupannya
- i. Memiliki kemampuan bersosialisasi
- j. Memiliki latar belakang pendidikan keluarga yang baik
- k. Memiliki pengalaman hidup yang menempa mentalnya menjadi kuat dan tahan di dalam menghadapi cobaan hidup.

2.2.1.3 Jenis Kepercayaan Diri

Percaya Diri (Widjaja, 2016: 57-60) terdapat dua jenis, yaitu lahir dan batin.²⁰

a) Percaya Diri Lahir

Percaya diri lahir membuat individu harus dapat memberikan pada dunia luar bahwa anak yakin akan dirinya sendiri yaitu melalui pengembangan keterampilan dalam bidang-bidang tertentu. Keterampilan yang dimaksud adalah komunikasi, ketegasan, penampilan diri

²⁰ Sari, Asmawati, and Rosidah.

dan pengendalian perasaan.

b) **Percaya Diri Batin**

Jika individu ingin mengukur kepercayaan diri batinnya, maka individu harus mengetahui ciri-ciri utamanya yaitu : cinta diri, pemahaman diri, tujuan yang jelas dan pemikiran yang jelas.

2.2.1.4 Faktor Yang Mempengaruhi Kepercayaan Diri

Rasa percaya diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu faktor internal dan faktor eksternal (Widjaja, 2016: 63), yaitu :

a. **Faktor Internal**

Faktor internal ini tersendiri dari beberapa hal penting di dalamnya. Hal-hal yang dimaksud tersebut diantaranya adalah konsep fisik, harga diri, kondisi fisik dan pengalaman hidup.

b. **Faktor Eksternal**

Faktor eksternal ialah lingkungan. Lingkungan disini merupakan keluarga, sekolah dan masyarakat. Dukungan yang baik yang diterima dari lingkungan keluarga seperti anggota keluarga yang saling berinteraksi dengan baik akan memberi rasa nyaman dan percaya diri anak tinggi. Begitu juga dengan lingkungan masyarakat semakin bisa memenuhi norma dan diterima oleh masyarakat, maka harga diri juga akan berkembang lebih baik. Pendapat lain mengenai faktor pendorong percaya diri juga diutarakan oleh Relita dan Regina (2015) yakni diantaranya faktor pendidikan, pekerjaan dan lingkungan.²¹

Sedangkan faktor percaya diri menurut Ghufroon

²¹ Cendekia and others.

dan Rini (2010) adalah :

a. Konsep Diri

Terbentuknya kepercayaan diri pada pribadi seseorang diawali dengan perkembangan konsep diri yang diperoleh dari pergaulannya dalam kelompoknya, interaksi yang terjadi dalam lingkungannya akan menghasilkan konsep diri.

b. Harga Diri

Harga diri positif terbentuk dari konsep diri yang positif. Harga diri merupakan penilaian yang dilakukan terhadap diri sendiri. Harga diri merupakan evaluasi seseorang terhadap dirinya sendiri secara positif dan dapat pula secara negatif.

c. Pengalaman

Pengalaman dapat menjadi faktor terbentuknya rasa percaya diri tetapi pengalaman juga dapat menjadi faktor menurunnya rasa percaya diri individu.

d. Pendidikan

Tingkat pendidikan seseorang dapat mempengaruhi tingkat kepercayaan diri seseorang. Tingkat pendidikan seseorang yang rendah cenderung membuat individu merasa di bawah kekuasaan yang lebih pandai, tetapi sebaliknya jika tingkat pendidikannya tinggi maka cenderung akan menjadi pribadi yang mandiri dan tidak bergantung pada individu lain sehingga ia merasa percaya diri.²²

2.2.1.5 Indikator Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

Latifah, Ismaniar dan Vevi (2018) mengutarakan indikator rasa percaya diri terdiri dari tiga point yaitu :

²² Raden Roro Michelle Fabiani and Hetty Krisnani, 'Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Membangun Kepercayaan Diri Seorang Anak Dari Usia Dini', *Prosiding Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7.1 (2020), 40 <<https://doi.org/10.24198/jppm.v7i1.28257>>.

a. Bertindak Mandiri

Bertindak mandiri, bertindak tanpa adanya keterlibatan orang lain.

b. Berpikiran Positif Terhadap Diri Sendiri

Berusaha menilai positif perihal pandangan dan perilaku.

c. Berani Mengutarakan Pendapat

Mampu menyampaikan pendapat tanpa merasa dipaksa.²³

Indikator rasa percaya diri juga disampaikan oleh Anggreni (2017) yaitu terdiri dari tujuh point diantaranya :

- a. Percaya akan kemampuan diri sendiri, mampu mengatasi permasalahan yang ada.
- b. Berani, mampu melakukan sesuatu tanpa ragu.
- c. Tenang, mampu mengendalikan emosi di berbagai situasi.
- d. Mempunyai mimpi, kemampuan untuk berkhayal dan meraihnya.
- e. Pantang menyerah, kemampuan untuk terus maju sampai tujuan diraih.
- f. Tidak butuh pengakuan, berbuat baik namun tidak berharap diakui kebaikannya.
- g. Tidak memerlukan bantuan orang lain melakukan sesuatu dengan usaha sendiri.²⁴

²³ Cendekia and others.

²⁴ Cendekia and others.

Tabel 2.2
Standar Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun

NO	Ruang Lingkup	Tingkat Pencapaian Perkembangan Anak Usia 4-5 Tahun
1.	Sosial Emosional A. Kesadaran Diri	1. Menunjukkan sikap mandiri dalam memilih kegiatan. 2. Mengendalikan perasaan. 3. Menunjukkan rasa percaya diri. 4. Memahami peraturan dan disiplin. 5. Memiliki sikap gigih (tidak mudah menyerah). 6. Bangga terhadap hasil karya sendiri. ²⁵

2.2.1.6 Cara Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini

Banyak cara yang bisa dilakukan untuk mengatasi rasa percaya diri pada anak, diantaranya adalah :

- a. Jangan menakuti anak dengan sesuatu hal
- b. Jangan memarahi anak tanpa suatu bab yang jelas
- c. Jangan memanjakan anak terlalu berlebihan
- d. Ajarkan pengetahuan dan kemampuan dasar sampai anak menguasai.
- e. Perlihatkan catatan kemajuan anak tentang keterampilan-keterampilan yang rumit, dengan memperlihatkan catatan kemajuan siswa akan membesarkan hati dan membuat percaya diri mereka tumbuh dan berkembang
- f. Berikan tugas yang menunjukkan bahwa anak dapat berhasil hanya dengan kerja keras dan pantang menyerah, mampu melakukan suatu tugas yang berat secara memuaskan setelah melewati perjuangan yang panjang dan

²⁵ Mulianah Khaironi, *Perkembangan Anak Usia Dini*, Jurnal Golden Age, 2018, II <<https://doi.org/10.29408/goldenage.v2i01.739>>.

melelahkan akan menumbuhkan percaya diri siswa.

- g. Perlihatkan model rekan sebaya yang sukses kepada para anak.
- h. Berikan dukungan kepada anak, dukungan positif dapat dari guru, orang tua dan teman sebaya.
- i. Pastikan bahwa anak tidak terlalu emosional dan gelisah, ketika anak terlalu khawatir dan merasa menderita mengenai prestasi mereka, percaya diri mereka akan hilang.
- j. Tanggapi keluhan anak dengan serius.²⁶

2.2.2 Anak Usia Dini

2.2.2.1 Pengertian Anak Usia Dini

NAEYC (National Association For Then Education Of Young Children) dalam Aisyah yang menyatakan bahwa anak usia dini adalah anak yang berada pada rentang usia 0-8 tahun yang mencakup dalam program pendidikan di taman penitipan anak, penitipan anak keluarga (family child care home), pendidikan prasekolah baik swasta maupun negeri, TK, dan SD (Aisyah, 2012).²⁷ Hal ini sejalan dengan pengertian dari Fauziddin (2016) mengungkapkan anak usia dini merupakan anak yang berusia 0-6 tahun.²⁸

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun tentang Sistem Pendidikan Nasional pada Pasal 1 ayat 14 memberikan pendapat bahwa anak usia dini adalah sebuah upaya pembinaan yang ditujukan untuk anak sejak lahir

²⁶ Yola Angelia, 'Peran Guru, Orang Tua, Dalam Mencegah Bullying Dan Meningkatkan Rasa Percaya Diri Anak Usia Dini TK Aisyiyah Bustanul Athfal 5 Gunung Agung Tengah Kota Pagar Alam', *IAIN Bengkulu*, 2018, 1–123 <<http://repository.iainbengkulu.ac.id/5538/>>.

²⁷ Izzah, Adhani, and Fitroh.

²⁸ Rismala and others.

sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan dengan cara pemberian rangsangan, pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak usia dini tersebut dapat memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan yang lebih lanjut.²⁹

Dapat disimpulkan bahwa anak usia dini adalah anak yang memiliki rentan usia 0-6 tahun. Pada usia ini anak berada pada masa golden age atau masa emas. Dimana di masa ini anak sedang dalam proses tumbuh kembang terbaiknya sehingga langkah terbaik adalah memanfaatkan masa ini untuk memberikan stimulasi terbaik agar dia tumbuh menjadi anak yang cerdas dan nantinya menjadi penerus bangsa yang membanggakan.

2.2.2.1 Karakteristik Anak Usia Dini

Sama dengan pada fase lainnya, anak usia dini memiliki karakteristik yang khas berikut ini adalah beberapa karakteristik anak usia dini (Aisyah et al., 2014) yaitu :³⁰

a. Memiliki Rasa Ingin Tahu yang Besar

Di masa usia dini ini, anak memiliki rasa keingintahuan yang besar terhadap sekelilingnya. Hal ini ditunjukkan ketika anak usia dini berumur sekitar 1 tahunan, ia menunjukkan ketertarikan terhadap benda yang berada disekelilingnya dengan meraih dan memakan benda tersebut. Menurut (Yus, 2011) saat anak pada usia 3 hingga 4 tahun, ia memenuhi rasa keingintahuannya tersebut dengan cara membongkar pasang sepatu, anak tersebut juga aktif atau gemar untuk bertanya walaupun hanya dengan kalimat yang

²⁹ Ailsa Salsabila Cahyaningtyas, 'Pembelajaran Menggunakan Augment Reality Untuk Anak Usia Dini Di Indonesia', *Jurnal Teknologi Pendidikan : Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5.1 (2020), 20 <<https://doi.org/10.33394/jtp.v5i1.2850>>.

³⁰ Cahyaningtyas.

sederhana. Sebagai pendidik, maka harus memfasilitasi rasa keingintahuan dengan memberikan media pembelajaran yang cukup mudah untuk dipahami. Selain itu, pertanyaan yang ditanyakan oleh anak tersebut harus dilayani dengan jawaban bijak.

b. Pribadi yang Unik

Walaupun banyak anak yang memiliki kesamaan dalam pola umum perkembangan, setiap anak memiliki keunikan masing-masing dalam hal gaya belajar ataupun minat. Keunikan yang terjadi bisa dikarenakan dua faktor yang pertama yaitu faktor genetis contohnya seperti ciri fisik anak tersebut serta faktor kedua yaitu faktor lingkungan contohnya dalam hal minat.

c. Suka Berfantasi dan Berimajinasi (Memiliki Imajinasi yang Tinggi)

Anak usia dini senang sekali membayangkan bermacam-macam hal yang berbeda jauh dengan kondisi nyatanya. Setelah membayangkannya, biasanya anak-anak menceritakan semua hal seakan akan ia mengalaminya sendiri padahal hal itu merupakan fantasi ataupun imajinasinya saja. Hal ini dikarenakan anak usia dini belum memisahkan dengan jelas antara kenyataan ataupun hanya sekedar fantasi saja. Fantasi serta imajinasi yang dimiliki anak, penting sekali untuk perkembangan kreativitas serta bahasanya. Dalam hal ini, anak usia dini perlu diarahkan agar dapat memisahkan antara realita maupun khayalan. Fantasi yang dimiliki oleh anak tersebut dapat dikembangkan melalui kegiatan seperti contohnya mendongeng ataupun bercerita.

d. Masa Paling Potensial Untuk Belajar

Seringkali pada masa anak usia dini disebut dengan masa *golden age*. Hal ini dikarenakan pada masa anak usia dini anak mengalami perkembangan dan pertumbuhan yang pesat dari segala aspek (Uce, 2017). Salah satu contohnya pada pertumbuhan otak dengan bertambahnya berat otak. Selain pertumbuhan otak, pada masa usia dini merupakan waktu yang tepat untuk membangun motorik anak. Maka dari itu seorang pendidik dalam mengajar anak usia dini perlu memberikan stimulasi dengan tepat agar masa keemasan ini tidak terlewatkan begitu saja akan tetapi diisi dengan berbagai hal yang dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak.

e. Memiliki Sikap Egosentris yang Tinggi

Egosentris berasal dari kata ego yang artinya aku dan sentris yang artinya pusat. Dalam artian anak usia dini memahami segala sesuatu hanya dari sudut pandang tersendiri, bukan dari sudut pandang orang lain (Pitalokasari, 2013). Sifat egosentris pada anak usia dini seperti contohnya yaitu ketika anak berebut mainan, menangis atau merengek ketika permintaannya dituruti, menganggap ayah atau ibunya merupakan orang tuanya saja bukan orang tua dari adik atau kakaknya.

f. Memiliki Daya Konsentrasi Dalam yang Pendek

Maksud dari memiliki daya konsentrasi yang pendek yaitu anak usia dini memiliki perhatian yang mudah teralihkan dengan aktivitas maupun kegiatan yang lain. Hal ini dapat terjadi ketika anak tersebut merasa bahwa

kegiatan yang dilakukan sebelumnya tidak menarik baginya lagi. Menurut (Habsari dan Syukri, n.d) bahwa rentang konsentrasi anak usia dini dalam memperhatikan sesuatu berlangsung hanya 5-10 menit kecuali hal tersebut membuatnya senang. Maka dari itu sebagai seorang pendidik haruslah berusaha membuat suasana yang menyenangkan dalam mendidik anak usia dini.

g. Memiliki Daya Konsentrasi Dalam yang Pendek

Salah satu karakteristik anak usia dini yaitu anak usia dini suka bergaul maupun bermain dengan teman sebayanya. Dalam hal ini, anak usia dini mulai belajar berbagi, mengalah, ataupun antri dalam menunggu gilirannya bermain pada saat ia bersama teman-temannya. Dengan melakukan interaksi bersama teman sebayanya anak dapat membentuk konsep dirinya (Nurmalitasari, 2015). Melalui interaksi sosial anak juga belajar berperilaku sesuai dengan harapan sosialnya karena dalam kehidupan sehari-hari ia masih membutuhkan orang lain.

2.2.3 Percaya Diri dalam Perspektif Islam

Percaya diri dalam Islam sangat dianjurkan. Dengan bersikap percaya diri sama aja kita melakukan prasangka baik terhadap diri sendiri. Percaya dengan semua kemampuan yang ada dalam diri kita, tidak mudah minder dengan kelebihan orang lain. Namun untuk anak usia dini sendiri tentunya membutuhkan bimbingan dari orang tuanya. Hal ini sesuai dengan hadits Rasulullah yang diriwayatkan Abi Hurairah R.A :

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ هَلَالُ لَص : كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya : Rasulullah bersabda setiap anak itu dilahirkan dalam keadaan fitrah (atau keadaan alami kepolosan). Kedua orang tuanyalah yang membuatnya menjadi orang Yahudi, orang Nasrani ataupun orang Majusi. Maka dari itu perlunya bimbingan orang tua dalam mengoptimalkan kepercayaan diri anak ini sangat perlu dilakukan.

Sedangkan sikap percaya diri sendiri di Al-Quran dijelaskan dalam surat Ali Imron ayat 139 yang berbunyi :

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمُ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya : Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya) jika kamu orang-orang yang beriman. Ayat ini dapat dikategorikan ayat yang berbicara tentang persoalan percaya diri karena berkaitan dengan sifat dan sikap seorang mukmin yang memiliki nilai positif terhadap dirinya dan memiliki keyakinan yang kuat.

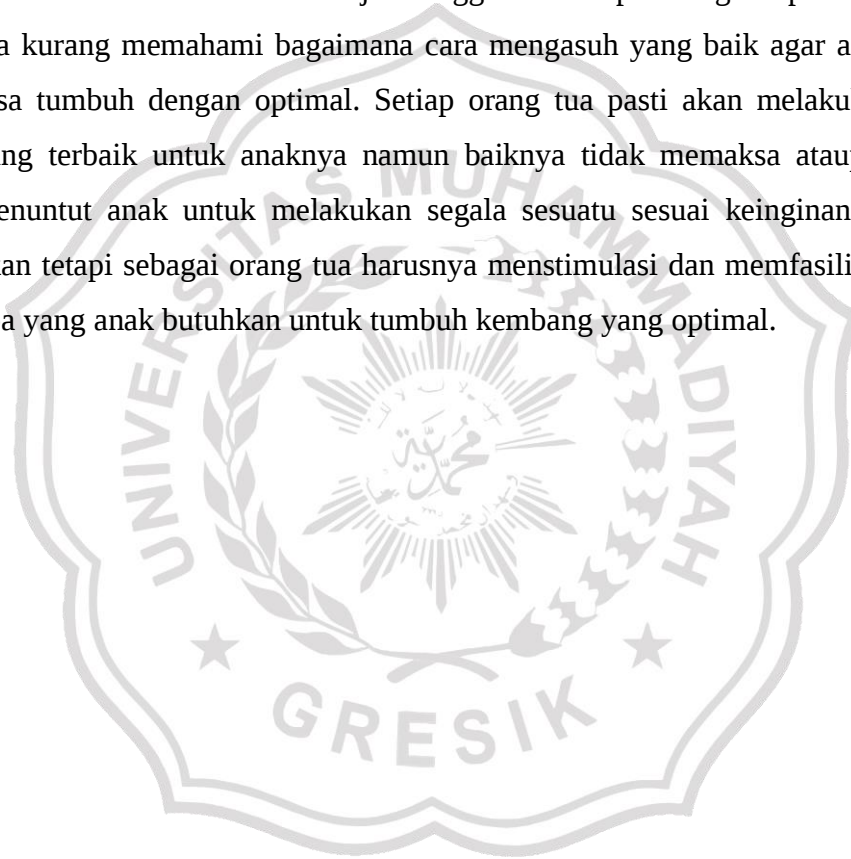
Jadi begitu pentingnya percaya diri itu sendiri di dalam Islam, sehingga kita sebagai seorang muslim hendaklah bisa belajar untuk memupuk rasa percaya diri yang ada pada diri kita.

2.3 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini dikembangkanlah suatu konsep atau kerangka pikir dengan tujuan untuk mempermudah peneliti dalam melakukan penelitiannya. Adanya kerangka pikir ini maka tujuan yang akan dilakukan oleh peneliti menjadi semakin jelas karena telah terkonsep terlebih dahulu. Sebagian besar orang tua menginginkan anak-anak mereka untuk menjadi bahagia, penuh empati, percaya diri, memiliki harga diri yang tinggi dan unggul dalam bidang yang mereka geluti. Diantara sifat-sifat yang diinginkan ini, rasa percaya diri anak menjadi salah satu fondasi yang paling penting untuk mewujudkannya. Rasa

percaya diri anak perlu dibangun sejak dini, karena membutuhkan proses bertahap.

Orang tua merupakan hal yang paling penting serta mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap anak, salah satunya dalam mengembangkan potensi anak. Orang tua berkewajiban untuk membantu, memfasilitasi anak dalam masa perkembangan namun tidak semua orang tua paham akan hal ini, kebanyakan dari orang tua memaksakan anak untuk menjadi unggul di setiap bidang tetapi orang tua kurang memahami bagaimana cara mengasuh yang baik agar anak bisa tumbuh dengan optimal. Setiap orang tua pasti akan melakukan yang terbaik untuk anaknya namun baiknya tidak memaksa ataupun menuntut anak untuk melakukan segala sesuatu sesuai keinginannya akan tetapi sebagai orang tua harusnya menstimulasi dan memfasilitasi apa yang anak butuhkan untuk tumbuh kembang yang optimal.



BAGAN 2.3

Kerangka Berpikir

